

Membangun Profesionalisme Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas

Agus Stiawan¹, Cindi Adetia², Neni Mulyani³, Wida Nuraulia⁴, Witri Sifa'iah⁵, Zidan Aulia Rahman⁶

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Institut Agama Islam Darussalam, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

Email: agusstiawan372@gmail.com¹, cindiadetia9@gmail.com², Nenimulyani029@gmail.com³,
widanurauloa04@gmail.com⁴, Witrisifaiah@gmail.com⁵, zidanauliar29@gmail.com⁶

Abstract

This article explores how to increase teacher professionalism through Classroom Action Research (CAR). Classroom Action Research (CAR) which was carried out with several cycle techniques, which was carried out with the stages of problem identification, planning, action, observation and reflection. Based on the identification of the problem, there are still many teachers who have difficulties in preparing CAR and implementing it in class. Their low ability to prepare CAR is due to their limited knowledge or understanding of CAR in practice. In this study, data collection techniques used library research. One way to increase the success of learning is Classroom Action Research (AUTO). The benefits of CAR include helping teachers improve the quality of learning, increasing teacher professionalism and increasing teacher competence. This classroom action research course provides essential knowledge about understanding classroom action and processing and analyzing action research data in the classroom. The essence of this research is that the classroom action research process provides benefits for teachers, namely, increasing teachers' professional abilities and understanding of classroom action research, increasing motivation in CAR preparation and implementing CAR, and schools to improve school performance, for example increasing teachers' professional abilities. The results of this study can be used by teachers in other schools in an effort to improve teacher skills through classroom action research.

Keywords: Professionalism, Teachers, Classroom Action Research

Abstrak

Artikel ini menggali bagaimana upaya peningkatan profesionalisme guru melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan beberapa teknik siklus, yang dilaksanakan dengan tahapan identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan identifikasi masalah, masih banyak guru yang kesulitan dalam menyusun PTK dan mengimplementasikannya di kelas. Rendahnya kemampuan mereka dalam menyusun PTK disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan atau pemahaman mereka tentang PTK dalam praktiknya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan. Salah satu cara untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research/AUTO). Manfaat PTK antara lain membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan kompetensi guru. Kursus kelas penelitian tindakan ini memberikan pengetahuan penting

tentang pemahaman kelas tindakan dan memproses serta menganalisis data penelitian tindakan di kelas. Inti dari penelitian ini adalah proses penelitian tindakan kelas memberikan manfaat bagi guru yaitu, meningkatkan kemampuan profesional guru dan pemahaman tentang penelitian tindakan kelas, meningkatkan motivasi dalam persiapan PTK dan pelaksanaan PTK, dan sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah, misalnya meningkatkan kemampuan profesional guru. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru di sekolah lain dalam upaya meningkatkan keterampilan guru melalui penelitian tindakan kelas.

Kata Kunci: Profesionalisme, Guru, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Guru menurut islam ialah merupakan siapa saja yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik, (Sudiyono, 2009) pendidikan merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan, pendidikan menjadi sebuah kodrat manusia terumata menjadi beban orang tua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggungjawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya (Kamal, 2018).

Di tinjau dari bahasa, Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dan di dalam bahasa Inggris, terdapat kata teacher yang berarti pengajar. Guru bisa di katakan spiritual father (bapak rohani), bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, dengan porsi yang di terima oleh peserta didik berupa elemen penting dalam kehidupannya, akhlak mulia, dan perbaikan perilakunya. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Pendidikan (Kamal, 2018).

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 di sebutkan bahwa : “Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”(A. Fatah Yasin 2008), . Makna guru (pendidik) sebagai mana dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab I, pasal 1 ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla, di rumah, dan sebagainya (Zaenal, 2013).

Undang-Undang No 14 Tahun 2005 kemudian diberlakukan untuk memenuhi tuntutan profesionalitas guru. Berdasarkan Undang-Undang

tersebut guru dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi personal dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola dan mengatur siswa, kompetensi sosial merupakan ajang untuk berbaaur dengan masyarakat dan menjadi bagian masyarakat yang baik dan partisipatif, kompetensi personal merupakan kompetensi diri agar menjadi guru yang bijaksana, arif dan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Guru di tuntutan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesama pendidik, peserta didik maupun dengan masyarakat, kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan pengajaran dan kemampuan dalam menyelesaikan administratif guru sebagai bentuk penguasaan sebuah materi pembelajaran yang ia laksanakan (Ani Widayati, 2008).

Menurut survei UNDP juga telah mengeluarkan laporannya tentang kondisi HDI (Human Development Indeks) di Indonesia. Dalam laporan tersebut, HDI Indonesia berada pada urutan ke 111 dari 175 negara. Posisi ini masih jauh dari Negara-negara tetangga kita, seperti Malaysia yang menempati urutan ke-59, Thailand yang menempati urutan ke 76 dan Philipina yang menempati urutan ke-83. Untuk kawasan Asia Tenggara, Indonesia hanya menempati satu peringkat di atas Vietnam. Hal ini menunjukkan betapa kualitas pendidikan nasional kita sangat memprihatinkan. Maka sudah seharusnya kita meningkatkan profesionalisme guru sehingga tidak tertinggal dari negara negara yang tetangga kita, juga nantinya akan bisa meningkatkan kualitas profesionalisme guru secara nasional (Ani Widayati, 2008).

Salah satu upaya yang dapat di lakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu bisa melalui Penelitian tindakan kelas, karena perubahan kualitas seorang guru tergantung pada apa yang ia lakukan dan ia pikirkan,(Ani Widayati, 2008) sudah sepauptunya hal ini menjadi acuan untuk peningkatan kualitas profesionalitas guru. Dengan penelitian tindakan kelas maka guru akan lebih melihat apa yang terjadi di kelasnya, sehingga PTK akan menjadikan sebuah kelas yang efektif, di picu dari tindakan guru dengan pengembangan di kelasnya, tidak hanya itu penelitian tindakan kelas juga merupakan sebuah kebutuhan guru dalam meningkatkan profesionalitas nya sebagai guru.

Penelitian tindakan kelas (PTK) juga sangat sangat berpotensi dalam peningkatan pembelajaran jika di implementasikan dengan baik dan benar, karena dari PTK guru akan mendapatkan pengetahuan baru tentang apa yang harus ia lakukan dan akan menghayati bagaimana proses pembelajaran yang ia sediakan kepada peserta didik, sehingga ia akan merefleksikan diri terhadap apa yang telah ia dapat dari PTK , juga guru akan dapat bekerja secara kontekstual, mengerti terhadap iklim belajar siswa dan kegiatan PTK ini bisa di jadikan sebuah upaya perkembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) dan Continuing Professional Development (CPD) (Ellys Siregar, 2014).

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research). Data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi 3 sumber data yaitu : a) Sumber data primer yaitu buku-buku yang ada kaitannya dengan materi Membangun profesionalisme Guru Melalui PTK , b) Sumber data sekunder berupa literasi tambahan yang ada kaitannya dengan materi pembahasan, c) Sumber data tertier yaitu bahan-bahan yang memberikan petunjuk terhadap bahan primer dan sekunder.

Selanjutnya analisis data dilakukan melalui serangkaian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar secara sistematis untuk meningkatkan peneliti terhadap persoalan yang di teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas atau yang biasa disingkat dengan PTK sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu Classroom Action Research. Artinya penelitian dengan melakukan tindakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Kegiatan tersebut dilakukan melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru.

PTK juga didefinisikan secara lebih spesifik oleh beberapa tokoh dari beberapa sumber buku:

1) Menurut Aqib (2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. 2) Menurut Arikunto, dkk (2006), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. 3) Menurut O'Brien (Mulyatiningsih, 2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan pada sekelompok orang (siswa) yang membantu permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menyusun suatu tindakan untuk mengatasinya. 4) Menurut Supardi (2006), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa. (Eriston & Hedy, 2011)

Dari beberapa penjelasan PTK menurut ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu kajian dalam bentuk penelitian yang bersifat reflektif. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada keseharian siswa yang kemudian diberikan perlakuan tertentu sehingga diperoleh hasil yang diharapkan akan lebih baik dari sebelumnya.

Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan penelitian tindakan kelas berkaitan erat dengan keinginan pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran. Penelitian ini merupakan alternatif bagi guru untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas. Hal ini berkaitan dengan pernyataan MC. Niff yang menyatakan bahwa dasar dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk melakukan perbaikan (Mufidah, 2021).

Tujuan PTK dapat digolongkan atas dua jenis, tujuan utama dan tujuan sertaan. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Tujuan utama pertama, melakukan perbaikan dan peningkatan layanan profesional Guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis kondisi, kemudian mencoba secara sistematis berbagai model pembelajaran alternatif yang diyakini secara teoretis dan praktis dapat memecahkan masalah pembelajaran (Dimiyati, 2009)

Menurut Ellys tujuan umum penelitian tindakan kelas adalah untuk menemukan solusi dan memecahkan masalah yang terjadi di kelas. Sedangkan Siregar mengatakan bahwa tujuan khususnya adalah untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi di kelas guna memperbaiki ataupun meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Mufidah, 2021)

Selain itu, Siregar secara rinci menuturkan tujuan penelitian tindakan kelas antara lain : *pertama*, untuk meningkatkan kualitas mutu yang berkenaan dengan proses dan hasil pembelajaran sehingga akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas. *Kedua*, meningkatkan sikap profesional guru. *Ketiga*, membantu guru dalam mengatasi masalah pendidikan. Keempat, menumbuhkan budaya akademik di sekolah sehingga akan tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (Mufidah, 2021).

Berbagai tindakan alternatif dapat dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan dari penelitian tindakan kelas itu sendiri. Dengan demikian, fokus penelitian tindakan kelas terletak pada tindakan yang direncanakan oleh guru, kemudian dicoba untuk diterapkan dalam pembelajaran, dan dievaluasi apakah tindakan yang dilakukan dapat menjadi solusi untuk memecahkan masalah pembelajaran yang terjadi (Mufidah, 2021).

Secara umum manfaat Penelitian Tindakan Kelas menurut Suwandi disebutkan bahwa guru dapat melakukan inovasi pembelajaran, Guru dapat meningkatkan kemampuan reflektifnya dan mampu memecahkan memecahkan masalah dalam pembelajaran yang muncul. Melalui PTK guru akan terlatih untuk mengembangkan secara kreatif kurikulum di kelas atau sekolah. Kemampuan reflektif guru serta keterlibatan guru yang dalam terhadap upaya inovasi dan pengembangan kurikulum pada akhirnya akan bermuara pada tercapainya peningkatan profesional guru (Azizah, 2021).

Ada beberapa manfaat yang akan diperoleh dari dilaksanakannya penelitian tindakan kelas. Secara ringkas Subyanto menyebutkan bahwa manfaat penelitian tindakan kelas antara lain mengembangkan inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan meningkatkan profesionalitas pendidik. Melalui penelitian tindakan kelas guru akan terlatih dengan sendirinya dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan kurikulum secara kreatif. Keterlibatan seorang guru dalam upaya pengembangan inovasi pembelajaran dan kurikulum dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional (Mufidah, 2021).

Sedangkan menurut Ani manfaat penelitian tindakan kelas diantaranya: pertama, dapat menghasilkan laporan yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau panduan bagi para guru dalam meningkatkan ataupun memperbaiki kualitas pembelajaran. Dan hasil penelitian yang dilaporkan juga bisa digunakan sebagai bahan artikel ilmiah yang dapat dimuat di jurnal ilmiah. Kedua, menumbuhkan budaya meneliti dan menulis karya ilmiah di kalangan guru yang dapat mendukung profesionalisme guru. Ketiga, mewujudkan kerjasama dan solidaritas antar guru dalam sekolah. Keempat, meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal. Kelima, meningkatkan kemampuan Pendidik dalam mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran, dan menemukan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Keenam, mendorong terwujudnya pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan tidak monoton karena strategi maupun metode yang digunakan bervariasi (Mufidah, 2021).

Dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas pendidik akan mengetahui masalah- masalah yang ada di kelasnya dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah- masalah tersebut. Sehingga pendidik akan semakin peka terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dengan demikian, pendidik akan menjadi lebih kreatif karena dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajarannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Membangun Peran Guru yang Profesional

Guru merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Tudingan seperti itu tidak sepenuhnya benar, mengingat masih banyak sekali komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Namun, guru merupakan komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, banyak pihak menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus-menerus kita lakukan. Upaya itu lebih ditingkatkan lagi setelah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan

nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang (Depdiknas, dalam Mulyasa, 2004: 5).

Dalam mewujudkan sekolah efektif, guru dituntut menguasai sepuluh pengetahuan dasar, yaitu (1) mengembangkan kepribadian, (2) menguasai landasan pengetahuan, (3) menguasai bahan pengajaran, (4) menyusun program pengajaran, (5) melaksanakan program pengajaran, (6) menilai proses dan program pengajaran, (7) menyelenggarakan program bimbingan, (8) menyelenggarakan administrasi sekolah, (9) berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, dan (10) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran (Sukarman, 1999).

Namun, kenyataannya, guru banyak yang mengalami masalah dalam menjalankan profesinya dan ia tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik (secara ilmiah). Akibatnya, ketika mutu proses dan hasil pendidikan rendah, guru selalu melempar tanggung jawab kepada pihak lain, misalnya orang tua, lingkungan, sarana dan prasarana, kurikulum, media pembelajaran, dan sebagainya.

Hal demikian sesuai dengan pendapat Tarmo (Suara Merdeka, 30-12-04), yang mengatakan bahwa apabila semua guru peduli untuk meneliti tentang tindakan kelas secara terus-menerus, mutu pendidikan akan meningkat, sebab dalam kegiatan itu sebenarnya guru memunyai masalah yang begitu kompleks ketika menjalankan tugasnya mengajar di kelas. Masalah itu dapat datang dari siswa, guru, sarana dan prasarana, iklim pembelajaran, dan lain-lain. Apabila guru tak mau peduli terhadap permasalahan yang dihadapi, maka semakin hari, permasalahannya semakin banyak dan kompleks. Permasalahan yang tidak segera teridentifikasi dan tidak segera diurai untuk dicarikan solusinya akan berdampak pada semakin merosotnya mutu pendidikan kita. Oleh karena itu, permasalahan siswa maupun guru selama proses belajar mengajar menjadi prioritas, untuk secepatnya diteliti penyebab dan solusinya. Hal itu perlu dipahami oleh seorang guru karena keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh sejauh mana guru memiliki inisiatif perbaikan terhadap prosedur dan hal yang berkaitan dengan proses yang telah dilakukan, *how student learning process will be succes, what are student going to be?* Hal tersebut akan sangat tergantung pada kualitas guru sebagai fasilitator pembelajaran dan kemampuan memosisikan diri sebagai akselerator pencapaian tujuan pendidikan. Guru, secara fungsional memegang peranan sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran siswa. Tugas guru mencakup banyak aspek; merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, membimbing siswa, serta mengevaluasi proses dan hasil belajar. Tak kalah penting, meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran tersebut melalui penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas cukup potensial untuk membantu memecahkan masalah guru dalam menjalankan profesinya, sekaligus guna meningkatkan kinerjanya (Purwadi, 1999). Akan tetapi, dalam melaksa-

nakan penelitian tindakan kelas, masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru. Menurut Priyono (1999), kendala-kendala itu adalah (1) masih lemahnya pemahaman guru tentang konsep dan prinsip penelitian tindakan kelas, (2) belum diyakininya oleh guru dan pihak-pihak yang terkait bahwa penelitian tindakan kelas merupakan strategi pengembangan profesi guru, (3) belum membudayanya *reflective thinking* di kalangan guru. Sedangkan menurut pengamatan penulis sendiri dalam berbagai pelatihan guru, diperoleh kesimpulan bahwa di samping kendala-kendala di atas, masih ada kendala yang lain, yaitu (1) tidak ada pembimbing penelitian, (2) adanya mentalitas guru yang suka adanya kemapanan, bukan mengikuti perkembangan, dan (3) tidak tersedianya dana untuk penelitian.

Secara umum, kualifikasi minimal seorang pendidik dari tingkat pendidikan prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah atas (baik umum maupun kejuruan) adalah lulusan sarjana kependidikan atau lulusan sarjana nonkependidikan yang ditam- bah sertifikat akta mengajar dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Dari kacamata pendidikan, paling tidak ada tiga cara untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan guru yang sudah ada. Ketiga cara itu adalah begitu pentingnya peranan guru, sehingga Basrowl (2006) mengemukakan bahwa mutu guru akan sangat menentukan mutu generasi muda. Oleh karena itu, peningkatan mutu generasi muda dapat dilakukan melalui upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Saat ini, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Basrowi menjelaskan secara panjang lebar, bahwa profesionalisme dapat dipahami sebagai pekerjaan (kegiatan, aktivitas, atau usaha) yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan (kemahiran) yang tinggi dan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendahuluinya. Dengan demikian, profesionalisme mengandung tiga dimensi, yaitu sifat kegiatan, tingkat kemahiran, dan dimensi moral. Selain itu, profesionalisme mempunyai ciri: mampu, kreatif, inovatif, spirit, dan etos kerja yang tinggi. Hanya guru yang berkriteria itulah yang dapat dikategorikan sebagai guru yang profesional. Selain itu, profesionalitas yang handal dapat dimiliki oleh guru apabila mempunyai kemampuan ganda, yakni selain mempunyai kemampuan pelayanan yang memadai, juga mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi. Ketangguhan guru di bidang pelayanan belum ada artinya apabila tidak didukung oleh ketangguhan intelektual. Oleh karena itu, dalam rangka menuju guru yang semakin profesional, mulai saat ini sudah sepantasnya apabila kedua kemampuan itu dipadukan menjadi kemampuan integral dalam setiap diri guru.

Mengelaborasi pendapat Samuel P. Huntington (1998), kriteria profesionalitas meliputi *expertise, social responsibility, dan corporateness*. Dengan kriteria yang pertama, *expertise*, profesi guru dipandang sebagai

keahlian yang sangat spesifik dan memerlukan pengetahuan dan keterampilan, yang untuk memperolehnya diperlukan pendidikan dan pelatihan dalam waktu dan tingkat kesulitan tertentu. Pelayanan terhadap anak didik memerlukan pengetahuan yang mendalam, kecakapan intelektual dan keterampilan fisik yang terlatih untuk mampu mengorganisasikan, merencanakan, dan mengarahkan aktivitas proses pembelajaran. Kriteria kedua, *social responsibility*, dimaksudkan untuk menyatakan bahwa guru juga dituntut memiliki tanggung jawab sosial yang sangat tinggi, karena sekolah pada dasarnya adalah bentuk organisasi masyarakat yang bersifat supraordinatif. Dengan kondisi yang demikian, tanggung jawab guru adalah kepada siswa, orang tua, dan pemerintah sebagai keseluruhan. Kriteria ketiga, *corporatness*, atau sering disebut juga *esprit de corps*, yakni memunyai semangat kesatuan yang kuat yang bersumber dari kode etik organisasi, seperti disiplin, melayani siswa, penuh pengabdian, dan lain-lain.

Profesionalisme tidak terbatas pada kemampuan seseorang menyelesaikan tugas dengan baik dan benar, lebih dari itu membentuk tingkat kepedulian terhadap profesinya. Guru mungkin memiliki kemampuan atau keterampilan yang tinggi, tetapi mereka belum dapat dikatakan profesional sebelum mereka secara konsisten menganut ciri-ciri profesional.

Untuk mengembangkan model peningkatan profesionalisme guru yang mampu menyentuh seluruh struktur hierarki guru tidak bisa ditempuh hanya melalui pendidikan formal (S-1, S-2, atau S-3), tetapi yang lebih penting lagi adalah pengembangan sistem pengembangan profesionalisme guru yang mengalir seirama dengan peran dan tugas keseharian guru, misalnya dengan penelitian tindakan kelas. Dengan pengembangan penelitian tindakan kelas yang mengalir seirama dengan tugas dan peran keseharian guru, diharapkan dapat menjadi instrumen pendidikan yang mampu menghasilkan guru yang sejati, yaitu guru yang mampu menghadapi tantangan globalisasi.

Setidaknya, ada tiga tahapan yang harus ditempuh oleh guru untuk mencapai konsepsi hierarki nilai tertinggi itu. *Pertama*, tahap filosofi. Filosofi diartikan sebagai sumber nilai-nilai (*resource of value*) atau sering disebut sebagai nilai-nilai dasar. Dalam dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara, banyak sekali fase kemasyarakatan yang interaksi lateralnya membutuhkan nilai-nilai konsepsional. Oleh karena itu, guru harus memunyai dan memegang erat konsepsi nilai baik-buruk dan benar-salah yang menghujam secara dalam serta terpatir erat dalam lubuk setiap sanubari. *Kedua* adalah tahap instrumentasi. Guru merupakan instrumen bangsa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak bangsa. Dalam mengemban nilai instrumental itu, guru selain harus memancarkan nilai kebenaran, nilai keadilan, dan nilai kejujuran dalam setiap gerak dan langkahnya, juga harus mampu mengontrol dan meningkatkan nilai yang dimilikinya itu sampai tataran nilai tertinggi. *Ketiga* adalah tahap praktis. Guru memunyai kandungan dimensi dwi tunggal, baik dari aspek mutu maupun dinamika.

Konsepsi penelitian tindakan kelas yang menyatu dengan tugas keseharian dalam rangka meningkatkan wawasan, pengalaman, dan profesionalisme setiap guru secara sistematis dan cermat diharapkan benar-benar mampu mengakselerasi siswa agar memunyai daya saing yang tangguh dan keunggulan kompetitif yang handal. Dengan demikian, bangsa ini siap bersanding dan bersaing, sekaligus berprestasi di tingkat internasional. Logikanya sederhana saja, tanpa belajar, guru akan sulit mengejar lajunya kemajuan zaman. Oleh sebab itu, konsepsi penelitian tindakan kelas yang menyatu dengan tugas keseharian akan mampu berlari dengan kencang mengejar ketinggalan tersebut. Dalam konsepsi itu, guru telah mengaplikasikan pendekatan proses (*process approach*) dalam upaya merealisasikan konsepsi profesionalitasnya.

Keberadaan dan posisi guru di tengah-tengah masyarakat tidak bisa dipisahkan dari kualitasnya. Masyarakat selalu akan menilai profesionalisme guru yang secara langsung akan dikaitkan dengan keahlian yang mereka miliki. Dalam konteks ini, guru adalah instrumen yang harus ada dalam seluruh sistem pendidikan. Pengakuan masyarakat terhadap profesionalisme guru lebih didasarkan atas kinerja daripada atribut yang menempel. Arogansi' sebagai orang yang 'mahatahu' semaksimal mungkin harus dikurangi, karena sifat itu dapat menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap citra guru. Peningkatan kegiatan penelitian tindakan kelas dalam rangka peningkatan profesionalisme sebenarnya juga merupakan upaya guru dalam rangka menggalang pengakuan masyarakat akan peran dan kiprahnya bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, kinerja guru yang profesional yang selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Atribut yang sesungguhnya adalah atribut yang diberikan oleh masyarakat karena jasanya terhadap bangsa, dan sama sekali bukan atribut yang telah tertempel selama ini (Basrowi, 2006).

Ada tiga kriteria standar mutu yang harus dipenuhi oleh guru agar mampu memenuhi harapan masyarakat. *Pertama*, mampu melakukan inovasi dalam penelitian tindakan kelas. Kemampuan tersebut penting, karena tanpa adanya kemamuan ini, guru tidak akan dapat bertahan lama dalam menghadapi persaingan dan perubahan zaman. Hal ini disebabkan kebutuhan, keinginan, dan permintaan masyarakat berubah-ubah. Masyarakat kini cenderung tidak berkenan dengan keadaan status quo. Masyarakat akan mencari nilai baru yang lebih baik yang dirasakan dapat memuaskan kebutuhan mereka. Untuk itulah diperlukan adanya inovasi yang terus-menerus (*continuous inovation*) jika ingin terus-menerus diakui dan diterima oleh masyarakat sampai masa depan. *Kedua*, mampu melaksanakan tugas sesuai spesifikasinya serta mampu sebagai pelayan masyarakat. *Ketiga*, mampu menyajikan mutu hasil tugas dengan sangat memuaskan di atas standar yang telah ditentukan.

Guru yang profesional harus bangga terhadap pekerjaannya serta menunjukkan komitmen pribadi pada mutu. Ia harus selalu berusaha

memenuhi tanggung jawab, antisipatif, berprakarsa, aktif melibatkan diri dalam pekerjaan, selalu mencari cara dan hal baru, serta tidak hanya bertahan pada target pekerjaan yang telah ditetapkan. Meskipun persyaratan itu sangat ketat, guru yang profesional akan selalu memegang teguh etika, baik dalam bersikap atau bekerja. Dengan sosok sebagaimana terlukiskan di atas, wajar apabila sejumlah harapan dilekatkan pada pundak mereka. Sebuah harapan yang paling mapan adalah mereka diharapkan mampu memosisikan diri sebagai guru yang profesional. Pada pundak mereka pula diharapkan tercipta guru yang lebih profesional, terdidik, rasional, dan mampu melakukan penelitian tindakan kelas.

Guru yang profesional setidaknya mempunyai tiga kekhasan dibandingkan dengan tenaga kerja yang lain. *Pertama*, guru harus benar-benar mempunyai pemahaman intelektual yang riil, bukan simbolik atau terbatas pada wacana. Profesionalisme yang riil harus terpancar pada kualitas setiap guru. *Kedua*, untuk mencapai tingkat profesionalisme yang mendalam (bukan sekedar lipstik) maka guru mesti mampu membangun komunikasi ilmiah dengan segenap pakar sesuai dengan bidang yang dibutuhkan dalam mendukung tugas sehari-hari. *Ketiga*, guru yang profesional hendaknya juga dilengkapi dengan pemahaman religius yang tinggi. Pendidikan agama yang benar dan dalam pada setiap diri guru akan mampu membentuk guru yang handal, tidak mudah melakukan penyimpangan dan mempunyai kemampuan batiniah yang tinggi.

Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas

Pembangunan pendidikan nasional merupakan upaya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya yang menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan nilai bangsa. Keberhasilan pendidikan konstruksi memberikan kontribusi yang nyata terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional secara umum. Dalam konteks ini, pembangunan pendidikan melibatkan beberapa dimensi antara lain sumber daya manusia, politik dan lain-lain. Proses peningkatan kapasitas sumber daya manusia dapat dilakukan terlebih dahulu melalui penelitian.

Saat ini kita mengetahui bahwa salah satu masalah pendidikan yang paling serius di tanah air kita adalah rendahnya mutu pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjangnya. Buruknya mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain guru, sarana dan prasarana, administrasi, dan penilaian. Hal ini dapat dijelaskan dengan keragaman kompetensi pedagogis lintas dan di dalam tingkat pendidikan, keragaman layanan dan manajemen pembelajaran. , dan keberagaman adalah kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran.

Untuk mengatasi keberagaman yang muncul, Pemerintah telah menerbitkan PP No. 19 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ke

depan, peningkatan kualitas, relevansi dan daya saing diharapkan dapat mempengaruhi bagaimana manusia hidup dan berinteraksi sehingga dapat hidup berdampingan dalam keragaman sosial dan budaya. Selain itu, upaya peningkatan kualitas dan relevansi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan daya saing suatu negara. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan diukur dengan pencapaian keterampilan akademik dan non-akademik yang lebih tinggi yang memungkinkan lulusan untuk merespon secara positif perubahan sosial di berbagai bidang. di tingkat lokal, nasional dan global.

SNP memuat berbagai faktor yang berkaitan dengan mutu pendidikan, antara lain kriteria isi, kriteria proses, kriteria kompetensi, kriteria guru dan tenaga kependidikan, kriteria sarana dan prasarana, kriteria pengelolaan, kriteria pendanaan, dan kriteria evaluasi pendidikan. Pemerintah mendorong dan membimbing sektor dan program pendidikan untuk mencapai standar yang diamanatkan oleh SNP. Kriteria tersebut juga dijadikan dasar penilaian kinerja kredit dan program pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan dasar, pendidikan nonformal (PNF) hingga pendidikan tinggi.

Tantangan historis dalam pendidikan dasar adalah rendahnya kualitas proses dan hasil pendidikan. Dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai motor penggerak peningkatan sumber daya manusia tidak memberikan kontribusi yang signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas proses pendidikan, misalnya melalui penelitian tindakan kelas.

Kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan diduga rendah. Masih banyak guru yang hanya memiliki ijazah diploma dua. Nyatanya masih banyak guru yang hanya memiliki SPG/SGO. Kualitas lembaga dan infrastruktur pendidikan masih di bawah standar. Yang jelas, masih banyak laporan robohnya gedung sekolah, kandang ayam, dan berita negatif lainnya.

Sejak tahun 1960-an, ketika Thomas Samuel Kuhn berpandangan bahwa kemajuan ilmiah dapat dicapai dengan mengganti paradigma lama dengan yang baru, telah terlihat kemajuan luar biasa dalam sains di seluruh dunia, terutama dalam ilmu sosial, humaniora, dan teologi. Sejak Revolusi Ilmiah Kuhn mengoreksi kelemahan penyelidikan ilmiah positivis (kuantitatif), penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora cenderung menggunakan paradigma "baru" yang berbeda dari paradigma positivis.

Menurut Robert C. Bogdan, tujuan penelitian dibagi menjadi dua kategori: penelitian dasar dan penelitian terapan. Keduanya dapat diterapkan dalam bidang pendidikan. Baik penelitian dasar maupun terapan dapat menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Ada tiga jenis penelitian kualitatif dalam Pendidikan, yaitu evaluation research, pedagogical research, dan action research.

Action research merupakan salah satu perspektif baru dalam penelitian pendidikan yang mencoba menjembatani antara praktik dan teori

dalam bidang pendidikan (Dimiyati, 2000: 171-172). Action research merupakan penelitian tentang suatu realitas sosial dan bermaksud untuk melakukan perbaikan tentang realitas sosial. Dalam model penelitian ini, si peneliti bertindak sebagai observer sekaligus sebagai partisipan. Action research sebagai salah satu metode penelitian mempunyai ciri: (1) sebagai suatu kegiatan perbaikan, merupakan suatu program berdasarkan penelitian; (2) pelaku kegiatan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu pelaku penelitian yang berusaha mendapat "teori mendasar" dan kelompok petugas yang bertugas sehari-hari di dalam lembaga yang bersangkutan; (3) berusaha mengumpulkan informasi tentang sistem perilaku maupun komponen dalam kegiatan yang lengkap dan manfaat dalam perbaikan sosial; (4) berusaha untuk dapat menyusun tipe perilaku umum yang bermanfaat bagi perbaikan realitas sosial; (5) merupakan alat untuk membuat masyarakat sadar akan kekuatan yang mereka miliki secara utuh dan rinci; (6) menghasilkan laporan yang berisi tentang data perilaku, konsep dan teori "mendasar" awal, yang bersifat kronologis; dan (7) action research menghasilkan dua faedah ganda, yaitu lembaga yang menjadi sasaran penelitian dapat tumbuh menjadi lembaga perbaikan realitas sosial dan pelaku penelitian memperoleh pengertian mendalam tentang realitas sosial yang mereka teliti (Dimiyati, 2000: 175-176).

Tujuan dari action research adalah melakukan perbaikan realitas sosial berdasarkan data kualitatif yang telah diperoleh dan menggunakan pendekatan nonpositivistik. Metode yang sering digunakan adalah studi dokumentasi, observasi dan partisipasi observasi, serta wawancara. Action research didahului oleh penelitian pendahuluan (eksplorasi), yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai permasalahan lapangan dan berbagai kemungkinan pemecahannya. Hasil akhir dari penelitian pendahuluan ini adalah menghasilkan suatu desain action, yang kemudian diubah menjadi proposal perbaikan keadaan (Dimiyati, 2000: 176).

Seorang peneliti bisa menyampaikan pemecahan masalah berdasarkan praktik setelah ia memperhitungkan pola perilaku umum, adat, norma dan sistem nilai yang berlaku di lapangan. Dalam praktiknya, peneliti dapat melakukan partisipasi observasi yang berguna untuk menyusun rapport, namun peran peneliti terikat batasan-batasan: (a) keterlibatan hanya sebatas memberikan pemecahan masalah, tidak ikut kompetisi, (b) tetap berpegang pada etik penelitian, tidak memihak, dan (c) peneliti sebagai pendorong pemecahan masalah, tidak mengambil posisi pemimpin dalam masyarakat (Dimiyati, 2000: 179).

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat, penelitian tindakan kelas juga merupakan penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru

untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa.

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis kondisi, kemudian mencoba secara sistematis berbagai model pembelajaran alternatif yang diyakini secara teoretis dan praktis dapat memecahkan masalah pembelajaran, tujuan umum penelitian tindakan kelas adalah untuk menemukan solusi dan memecahkan masalah yang terjadi di kelas.

Untuk mengembangkan model peningkatan profesionalisme guru yang mampu menyentuh seluruh struktur hierarki guru tidak bisa ditempuh hanya melalui pendidikan formal (S-1, S-2, atau S-3), tetapi yang lebih penting lagi adalah pengembangan sistem pengembangan profesionalisme guru yang mengalir seirama dengan peran dan tugas keseharian guru, misalnya dengan penelitian tindakan kelas. Dengan pengembangan penelitian tindakan kelas yang mengalir seirama dengan tugas dan peran keseharian guru, diharapkan dapat menjadi instrumen pendidikan yang mampu menghasilkan guru yang sejati, yaitu guru yang mampu menghadapi tantangan globalisasi, konsepsi penelitian tindakan kelas yang menyatu dengan tugas keseharian dalam rangka meningkatkan wawasan, pengalaman, dan profesionalisme setiap guru secara sistematis dan cermat diharapkan benar-benar mampu mengakselerasi siswa agar memunyai daya saing yang tangguh dan keunggulan kompetitif yang handal.

Action research sebagai salah satu metode penelitian mempunyai ciri :

- 1) Sebagai suatu kegiatan perbaikan, merupakan suatu program berdasarkan penelitian.
- 2) Pelaku kegiatan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu pelaku penelitian yang berusaha mendapat "teori mendasar" dan kelompok petugas yang bertugas sehari-hari di dalam lembaga yang bersangkutan.
- 3) Berusaha mengumpulkan informasi tentang sistem perilaku maupun komponen dalam kegiatan yang lengkap dan manfaat dalam perbaikan sosial.
- 4) Berusaha untuk dapat menyusun tipe perilaku umum yang bermanfaat bagi perbaikan realitas sosial.
- 5) Merupakan alat untuk membuat masyarakat sadar akan kekuatan yang mereka miliki secara utuh dan rinci.
- 6) Menghasilkan laporan yang berisi tentang data perilaku, konsep dan teori "mendasar" awal, yang bersifat kronologis.
- 7) *Action research* menghasilkan dua faedah ganda, yaitu lembaga yang menjadi sasaran penelitian dapat tumbuh menjadi lembaga perbaikan realitas sosial dan pelaku penelitian memperoleh pengertian mendalam tentang realitas sosial yang mereka teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, Malang: Uin Malang Press, 2008.
- Ani Widayati. (2008). Penelitian Tindakan Kelas Ani. *Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *Vi*(1), 87–93.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *3*(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/Au.V3i1.475>
- Basrowi. 2001. "Makna Pendidikan Bagi Profesionalisme Tni Al : Suatu Tinjauan Sosiologis". Makalah Terbaik I Lomba Karya Tulis Hut Tni Al Ke-50.
- Basrowi, Suwandi. 2008. "Prosedur Penelitian Tindakan Kelas"
- Dimiyati. (2009). *Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Konteks*. *6*(November), 45–52.
- Dimiyati Dan Mudjiono. 2000. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta : Pt Rineka Cipta.
- Ellys Siregar, M. P. (2014). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, *20*(September), 1–8.
- Eriston, Hedy. 2011. Laporan Penelitian Tindakan Kelas. Purwakarta, Yayasan Elsagara Sakti.
- Huntington, Samuel P. 1991. *The Third Wave : Democratizations In The Late Twentieth Century*, Norman Dan London : University Oklahoma Press.
- Kamal, H. (2018). *Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *14*(1), 19–29.
- Mufidah, L. (2021). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Memperbaiki Praksis Pembelajaran. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *4*(02), 168. <https://doi.org/10.24127/Att.V4i02.1426>
- Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Zaenal, Strategi Dan Metode Pembelajaran, Pekalongan: Stain Pekalongan Press, 2013.